BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laba dalam laporan keuangan perusahaan merupakan salah satu parameter kinerja keuangan yang mendapat perhatian dari para investor yang hendak menanamkan dananya dalam saham untuk tujuan investasi jangka panjang. Sehingga perusahaan harus mampu membangun citra perusahaan yang baik agar dapat menarik investor untuk berinvestasi sehingga perusahaan harus dapat mengatasi faktor eksternal seperti inflasi yang melanda perekonomian Indonesia dan juga nilai tukar rupiah yang berubah-ubah setiap harinya.

Laba dapat diartikan sebagai selisih antara pendapatan dan beban, sehingga laba mencerminkan perbandingan antara masukan yang diukur melalui biaya dan keluaran yang diperoleh dari pendapatan. Dengan demikian, laba berperan penting sebagai indikator dalam menilai tingkat efektivitas dan efisiensi suatu organisasi (Aldila Septiana 2019:78).

Laba merupakan cerminan keberhasilan perusahaan dalam mencapai kinerja yang optimal. Besarnya laba menunjukkan sejauh mana perusahaan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif untuk menghasilkan keuntungan. Selain itu, laba juga memiliki keterkaitan langsung dengan pembagian dividen kepada pemegang saham, sehingga pihak manajemen akan berupaya semaksimal mungkin untuk mencapai target laba tertentu demi memberikan hasil terbaik bagi seluruh pemangku kepentingan. Menurut Myers et al. (2007), laba dalam laporan keuangan menjadi salah satu

elemen penting yang dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasional dan bisnisnya secara efisien.

Lebih lanjut, Lowe, dan Preda (2020) menegaskan bahwa laba bukan hanya sekadar angka dalam laporan keuangan, melainkan juga alat analisis *(tools)* yang mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai sejauh mana pelaku usaha berhasil meningkatkan kinerja organisasi secara berkelanjutan. Dengan demikian, laba dapat dijadikan sebagai indikator penting dalam menilai efektivitas strategi manajerial serta kemampuan perusahaan dalam mencapai tujuan ekonominya. Selanjutnya, Kamrad et al. (2021) menjelaskan bahwa laba sering kali dijadikan sebagai tujuan utama oleh pelaku bisnis maupun investor, karena mampu menggambarkan tingkat keberhasilan suatu entitas dalam mengelola usaha dan memberikan imbal hasil atas investasi yang telah ditanamkan. Oleh sebab itu, pencapaian laba menjadi ukuran penting dalam menilai keberhasilan dan daya saing perusahaan di tengah dinamika bisnis yang semakin kompetitif.

Nilai tukar atau kurs merupakan perbandingan nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang digunakan dalam kegiatan transaksi perdagangan internasional. Kurs valuta asing menggambarkan nilai tukar mata uang asing terhadap rupiah, dan masyarakat Indonesia umumnya mengenal kurs asing dalam bentuk kurs dolar Amerika Serikat (Manurung, 2016:9). Perubahan nilai tukar dapat memengaruhi laba perusahaan, terutama bagi perusahaan yang menggunakan bahan baku impor. Kenaikan kurs dolar terhadap rupiah akan meningkatkan biaya produksi sehingga dapat

menurunkan laba yang diperoleh. Kondisi ini juga berdampak pada penurunan harga saham perusahaan, sehingga secara umum nilai tukar memiliki pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan (Martalena & Mandila, 2019:40–41).

Perubahan kondisi ekonomi serta situasi sosial dan politik di suatu negara dapat menyebabkan fluktuasi yang signifikan terhadap nilai tukar mata uang negara tersebut dibandingkan dengan mata uang negara lain. Ketika nilai tukar suatu mata uang meningkat terhadap mata uang asing, maka kondisi tersebut disebut apresiasimata uang. Sebaliknya, apabila nilai tukar mata uang mengalami penurunan terhadap mata uang negara lain, maka hal tersebut disebut sebagai depresiasi mata uang.

Menurut Sujarweni (2017), modal kerja merupakan bentuk investasi perusahaan yang meliputi kas, surat berharga, piutang, serta persediaan, dikurangi dengan kewajiban lancar yang digunakan untuk membiayai aktiva lancar. Sementara itu, Jumingan (2017) menjelaskan bahwa modal kerja adalah selisih antara total aktiva lancar dengan utang jangka pendek, yang dikenal dengan istilah modal kerja bersih *(net working capital)*. Selisih tersebut menggambarkan besarnya aktiva lancar yang bersumber dari modal sendiri maupun utang jangka panjang. Definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menyediakan aktiva lancar yang lebih besar daripada utang jangka pendek, sehingga memberikan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek dan menjamin keberlangsungan operasional perusahaan di masa depan.

Selain itu, Sandra (2023:11) modal kerja adalah sumber daya finansial yang dibutuhkan oleh perusahaan untukmendanai operasi sehari-hari dan memfasilitasi proses produksi. Ini tercermin dalamaset lancar perusahaan, yang terdiri dari kas, piutang, dan persediaan. Pengelolaanmodal kerja merupakan penanganan aspek keuangan jangka pendek perusahaan, yang terus bergulir dan kembali menjadi kas untuk digunakan kembali dalammembiayai aktivitas bisnis. Oleh karena itu, pengelolaan modal kerja juga disebutsebagai manajemen aset lancar dan kewajiban lancar. tujuan utama pengelolaanmodal kerja adalah mengatur aset lancar dan kewajiban lancar untuk memperolehmodal kerja bersih yang memadai serta menjamin tingkat likuiditas yang sehat bagiperusahaan.

Modal kerja memiliki peranan penting bagi perusahaan karena digunakan untuk membiayai kegiatan operasional sehari-hari, seperti pembayaran uang muka pembelian bahan baku, upah karyawan, dan kebutuhan operasional lainnya. Dana yang dikeluarkan tersebut diharapkan dapat segera kembali melalui hasil penjualan produk atau jasa yang dihasilkan (Trisnaningsih et al., 2018).

Secara umum, setiap perusahaan menjalankan berbagai aktivitas bisnis dengan tujuan utama untuk memperoleh laba sesuai dengan sasaran yang telah ditetapkan. Keberhasilan perusahaan dalam mencapai laba tersebut dapat diukur dari sejauh mana perusahaan mampu mengelola dan memanfaatkan modal kerja secara efektif dan produktif (Puspitasari, 2017).

Agar tidak mengalami kerugian, perusahaan perlu melakukan pengelolaan modal kerja secara tepat, baik dari segi penggunaan, pemeliharaan, maupun pencatatannya (Satria, 2020). Pengelolaan modal kerja yang baik sangat penting dalam manajemen keuangan karena kesalahan dalam pengelolaan dapat menghambat bahkan menghentikan kegiatan usaha. Modal kerja yang ideal ditandai dengan adanya peningkatan setiap tahun, serta kondisi di mana jumlah aset lancar lebih besar dibandingkan dengan utang lancar, yang menunjukkan adanya tingkat keamanan (*margin of safety*) yang memadai. Dengan demikian, modal kerja memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung kelancaran aktivitas operasional perusahaan sehari-hari (Astuti et al., 2018).

Sementara itu, Riyanto (2015) membagi modal kerja ke dalam beberapa jenis, salah satunya adalah modal kerja permanen *(permanent working capital),* yaitu modal kerja yang wajib dimiliki oleh perusahaan agar kegiatan operasional dapat berjalan dengan lancar secara berkelanjutan. Modal kerja permanen ini dibagi menjadi dua bentuk, yakni modal kerja primer *(primary working capital)* yang merupakan jumlah minimum modal kerja yang harus selalu tersedia agar perusahaan dapat mempertahankan kontinuitas usahanya, serta modal kerja normal *(normal working capital*) yang mencerminkan jumlah modal kerja yang dibutuhkan untuk mendukung volume produksi dalam kondisi normal dan stabil. Istilah “normal” dalam konteks ini bersifat dinamis, artinya jumlahnya dapat menyesuaikan dengan perkembangan kegiatan usaha. Selain itu, terdapat pula modal kerja variabel

(variable working capital), yaitu modal kerja yang besarannya dapat berubah-ubah sesuai dengan kebutuhan operasional perusahaan yang bersifat fluktuatif, seperti saat menghadapi peningkatan permintaan atau perubahan siklus bisnis tertentu.

Modal kerja ini jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Yang termasuk di dalamnya adalah Modal Kerja Musiman *(Seasonal Working Capital)* yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan dan fluktuasi musim, Modal Kerja Siklus *(Cyclical Working Capital)* yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur, dan Modal kerja darurat *(Emergency Working Capital)* yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya pemogokan buruh, banjir, perobohan ekonomi yang mendadak, dan lain-lain).

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik dalam melakukan penelitian dengan judul skripsi yaitu **: "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah dan Modal Kerja Terhadap Laba Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia."**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang teah di jeaskan pada halaman sebelumnya, maka dapat di rumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah dan terhadap laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh modal kerja terhadap laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah dan modal kerja terhadap laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji pengaruh nilai tukar rupiah terhadap laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk menguji pengaruh modal kerja terhadap laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk menguji pengaruh nilai tukar rupiah dan modal kerja terhadap perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 ParadigmaPenelitian

Paradigma penelitian ini menjelaskan hubungan antara variabel independen, yaitu nilai tukar rupiah dan modal kerja, terhadap variabel dependen yaitu laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Nilai tukar rupiah berperan sebagai faktor eksternal yang dapat memengaruhi laba perusahaan, karena fluktuasi nilai tukar berpotensi meningkatkan atau menurunkan biaya impor bahan baku serta memengaruhi nilai pendapatan ekspor perusahaan. Sementara itu, modal kerja merupakan faktor internal yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola aset lancar untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari. Pengelolaan modal kerja yang efisien akan membantu perusahaan mempertahankan likuiditas, memperlancar produksi, serta meningkatkan profitabilitas. Dengan demikian, paradigma penelitian ini menggambarkan bahwa baik nilai tukar

rupiah maupun modal kerja memiliki pengaruh terhadap tingkat laba yang diperoleh perusahaan manufaktur.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya serta memotivasi penelitian selanjutnya, khususnya yang berkaitan dengan pengaruh nilai tukar rupiah dan modal kerja terhadap laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga memberikan wawasan dan pengalaman berharga tentang dunia usaha yang bermanfaat bagi penulis, melatih serta meningkatkan keterampilan dalam bekerja, dan dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan terhadap ilmu yang telah diperoleh selama penulis menempuh pendidikan di bangku perkuliahan.

1.5.2 Secara Praktis

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan manufaktur dalam mengelola modal kerja secara lebih efisien serta menyusun strategi untuk menghadapi fluktuasi nilai tukar rupiah agar laba perusahaan tetap stabil. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan referensi dan bahan perbandingan bagi akademisi maupun peneliti selanjutnya yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai faktor-faktor keuangan makro dan internal perusahaan yang memengaruhi laba, khususnya pada sektor manufaktur.

1.5.3 SecaraAkademis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas kajian ilmu akuntansi, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan dan manajemen keuangan yang membahas pengaruh faktor makroekonomi seperti nilai tukar serta faktor internal perusahaan berupa modal kerja terhadap laba. Selain itu, penelitian ini juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran, diskusi, atau studi kasus dalam mata kuliah seperti Manajemen Keuangan, Analisis Laporan Keuangan, dan Ekonomi Makro di lingkungan akademik. Lebih lanjut, hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya yang ingin meneliti pengaruh faktor lain, seperti inflasi, suku bunga, atau ukuran perusahaan terhadap laba pada sektor industri lainnya.

1.6 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini mencakup perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan fokus pada pengaruh nilai tukar rupiah dan modal kerja terhadap laba perusahaan. Penelitian ini menggunakan data laporan keuangan yang dipublikasikan selama periode tertentu untuk menganalisis hubungan antara fluktuasi nilai tukar, efektivitas pengelolaan modal kerja, dan tingkat laba yang diperoleh perusahaan. Batasan penelitian terletak pada penggunaan data kuantitatif dari perusahaan manufaktur saja, tanpa mempertimbangkan faktor eksternal lain seperti kebijakan ekonomi atau kondisi politik yang juga dapat memengaruhi laba.